

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Fotografi

Fotografi berasal dari kata “foto” yang berarti “cahaya” dan “grafis” yang berarti “gambar”. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Fotografi secara harfiah dapat diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan teknologi, ilmu, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya, bisa menghasilkan sebuah karya foto yang mengagumkan. Dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto tentu saja bisa menjadi berarti (Mulyanta, 2007).

Fotografi mempunyai banyak tujuan serta manfaat baik untuk sekadar dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media di dalam ranah estetika. Seperti menurut Barnbaum (2017), foto dapat memperluas apa yang dilihat, dipikirkan, membuat seseorang kagum, terhibur, bahkan merasakah keajaiban dan kasih sayang setiap kita melihatnya. Dengan adanya fotografi, suatu momen dapat diabadikan dengan baik. Pada kasus dunia fotografi *still life*, momen yang diabadikan hanya berupa benda-benda mati namun dibuat tampak hidup.

2.2 Fotografi Komersial

Komersial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berhubungan dengan niaga atau kegiatan perdagangan. Sedangkan fotografi komersial sendiri merupakan cabang fotografi yang menciptakan foto sebagai media untuk menjual suatu produk, jasa, kampanye, organisasi, perusahaan, dan lain-lain. Pemotretan fotografi komersial sangat membutuhkan

kemampuan teknis serta sang fotografer harus bertanggung jawab pada hasil akhir karya fotonya. Pada proses pembuatannya, fotografi komersial membutuhkan sebuah nilai intuisi seorang fotografer yang didukung dengan kerjasama yang baik dengan model maupun kru yang bertugas (Jacobs, 2010).



Gambar 2.1 Fotografi komersial

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.3 Fotografi *Fine Art*

Aziz et al (2017) pada jurnalnya mengungkapkan bahwa fotografi *fine art* atau yang nama lainnya fotografi seni adalah suatu kegiatan penyampaian pesan yang dirasakan oleh seniman itu sendiri kepada para penerimanya melalui keindahan yang ada pada sebuah foto yang tujuannya untuk mengubah perspektif orang lain. Rasa menyampaikan itu pun murni dari keinginan seorang fotografer tanpa dibebani pesan-pesan komersil. Risman (2008) juga menegaskan bahwa Karya foto *fine art* yang memenuhi ekspresi dari fotografer merupakan karya foto ekspresi, dan dapat dikategorikan

sebagai karya fotografi *fine art* atau foto seni yang biasa disebut sebagai foto kreatif.



Gambar 2.2 Fotografi *fine art*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.4 Fotografi *Still Life*

Fotografi *still life* menurut Nugroho (2011) adalah foto tentang alam benda mati. Sedangkan menurut Paulus et al (2012), adalah menciptakan sebuah gambar dari benda-benda mati agar terlihat jauh lebih hidup dan berbicara, seperti makanan yang terlihat hangat, dingin, dan lembut. Kata *still* berarti benda diam atau mati, sedangkan kata *life* berarti hidup dan memberikan kesan “tampak hidup” pada benda tersebut.

Fotografi *still life* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara *natural* (*candid*) dimana objek tidak diatur terlebih dahulu alias dibiarkan apa adanya dengan cahaya seadanya dan kemudian fotografer hanya mencari komposisi atau sudut pandang yang menarik. Cara yang kedua adalah memotret pada sebuah studio, yang mana proses pengambilan gambarnya dilakukan didalam

studio dengan merancang dan meletakkan objek sedemikian rupa ditambah dengan cahaya buatan sehingga hasil foto sesuai dengan keinginan fotografer.

Pada fotografi *still life* studio, hasilnya akan lebih menarik dimana fotografer dapat mengatur cahaya sesuai dengan kehendaknya sehingga karakter, dimensi, serta komposisi dari foto tersebut akan lebih menarik yang dapat dilakukan dengan mengubah aksesoris lighting yang sesuai dengan karakter dan dimensi yang ingin ditonjolkan.



Gambar 2.3 Fotografi *still life*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.5 Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksplorasi merupakan sebuah kegiatan penjelajahan lapangan dengan tujuan mendapatkan lebih banyak (tentang keadaan) atau dengan kata lain sebuah kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Sedangkan menurut Pringgodigdo

(1977), eksplorasi merupakan penyelidikan yang saksama, terutama pada daerah-daerah yang belum begitu diketahui untuk mencari bahan-bahan keperluan hidup (untuk perekonomian) atau keperluan ilmu.

Eksplorasi yang akan dilakukan pada pemotretan ini adalah penggunaan aksesoris pencahayaan studio fotografi dalam pemotretan foto produk di dalam sebuah akuarium kaca. Dalam hal ini, dilakukan penyelidikan untuk memvisualisasikan karakter pencahayaan dari berbagai aksesoris *lighting*.

2.6 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang artinya adalah penafsiran tanda. *Semeion* yang dimaksud menurut Ronald (2021) adalah tata bahasa yang digunakan, nada bicara, gestur, mimik dan juga kontak mata. Sedangkan pada semiotika visual, yang dimaksud *semeion* berupa warna, garis, bentuk, tekstur, komposisi, angle, dan lain-lain. Menurut Hoed dalam Rohmaniah (2021), semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tanda yang ada dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk memaknai berbagai tanda ataupun gejala sosial budaya serta gejala alamiah yang terjadi di sekitar. Dalam sudut pandang yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika merupakan studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerja, serta manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Menurut Zoest dalam Rohmaniah (2021), tanda memiliki lima ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tanda harus bisa diamati agar dapat dikatakan berfungsi sebagai tanda.
2. Tanda harus dapat ditangkap sebagai syarat mutlak.

3. Merujuk pada sesuatu yang lainnya.
4. Tanda bersifat representatif dan sifat ini memiliki hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat dikatakan tanda atas dasar satu sama lain.

Pada dunia fotografi, Baetty et al (2022) mengungkapkan bahwa semiotika dapat diartikan sebagai cara membaca sebuah tanda pada foto yang dapat dianalisa melalui tahapan denotasi dan konotasi. Tahap denotasi adalah tahap pemaknaan yang dapat dilihat dengan kasat mata tanpa perlu menafsirkan objek yang sedang diamati. Tahap kedua adalah tahap konotasi. Tahap konotasi adalah sifat asli dari suatu tanda yang mempunyai makna yang bukan sebenarnya. Dengan kata lain, konotasi merupakan cara menganalisa sebuah karya fotografi yang mana peran pembaca sangat berfungsi. Kedua tahapan ini mempunyai hubungan terikat satu sama lain dalam hal menganalisa sebuah karya fotografi. Sedangkan klasifikasi *Sign* dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

2.6.1 *Icon*

Icon menurut Ronald (2021), mempunyai kesamaan fisik dengan *signified* seperti contoh kumis menandakan maskulinitas. *Signified* sendiri merupakan petanda yang mencakup aspek mental bahasa, yang merupakan gambaran mental, konsep dan pikiran.

2.6.2 *Symbol*

Ronald (2021) menegaskan bahwa *symbol* merupakan lawan dari *icon*, yaitu *symbol* tidak mempunyai kemiripan dengan *signified*. Sedangkan *signifier* dapat muncul begitu saja. Serta *symbol* dimaknai

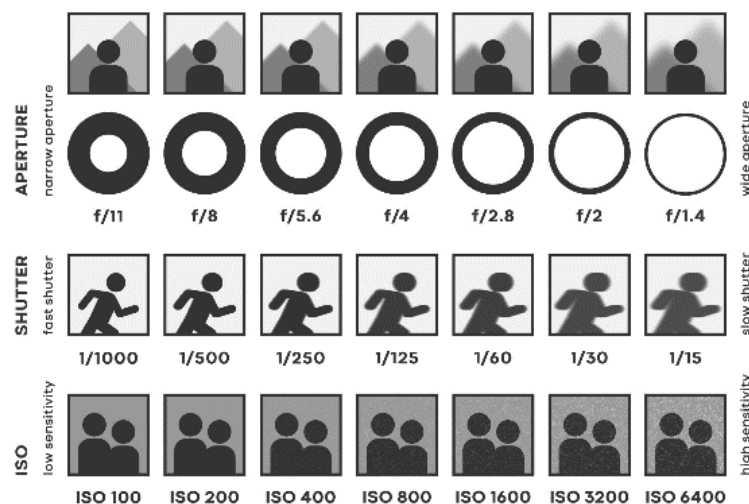
secara kultur atau berpola, dimana dijelaskan pola-pola yang memiliki perlakuan unik dapat berkembang pada masanya seperti contoh pedagang emperan memiliki arti yang sama dengan pedagang kaki lima.

2.6.3 Index

Index menurut Ronald (2021), adalah penggambaran hubungan fisik antara *signifier* dengan *signified*. Ini menjelaskan bahwa *signifier* tidak dapat muncul jika tidak ada kehadiran fisik dari *signified* seperti contoh adanya asap karena ada api dan juga gambar rokok yang menyala di sebuah ruangan.

2.7 Segitiga Exposure

Didalam dunia fotografi, ada tiga elemen penting yang harus diketahui. Diantaranya *ISO*, *aperture*, dan *shutter speed*. Ketiga elemen tersebut merupakan pondasi pada fotografi yang menentukan titik pandang terhadap objek yang difoto nantinya. Penjelasan dari masing-masing segitiga *exposure* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Segitiga Exposure

(Sumber: <https://www.doss.co.id/news/exposure-triangle-pada-fotografi>)

2.7.1 ISO

ISO adalah singkatan dari *International Standardization Organization*. *ISO* bekerja mengatur tingkat kepekaan sebuah sensor kamera digital (Syahputra et al, 2012). Pada pemotretan eksplorasi aksesoris pencahayaan studio ini, akan digunakan *ISO* 100 atau serendah mungkin karena pemotretan dilakukan didalam studio dan agar gambar yang dihasilkan jernih tanpa *noise*.

2.7.2 Aperture

Aperture merupakan bukaan pada lensa kamera atau dikenal dengan *focal length*. *Aperture* bekerja mengatur banyak cahaya yang masuk kedalam lensa kamera (Syahputra et al, 2012). Semakin besar bukaannya, maka akan semakin sempit *depth of field* yang dihasilkan. Pada pemotretan ini akan digunakan diafragma $f/13$ untuk mendapatkan cukup *depth of field* pada produk dan properti. Karena jika menggunakan diafragma yang terlalu kecil, akan menambah kemungkinan munculnya debu kotoran pada air akuarium.

2.7.3 Shutter Speed

Shutter speed dapat diartikan sebagai pintasan untuk mengatur kecepatan membuka dan menutup diafragma dan sensor dalam menerima cahaya yang masuk kedalam kamera. *Shutter speed* yang akan digunakan pada pemotretan ini adalah $1/160$ untuk menyesuaikan dengan kecepatan *trigger* dan lampu studio. Kecepatan ini dipilih agar mendapatkan hasil yang tajam, karena objek yang difoto akan

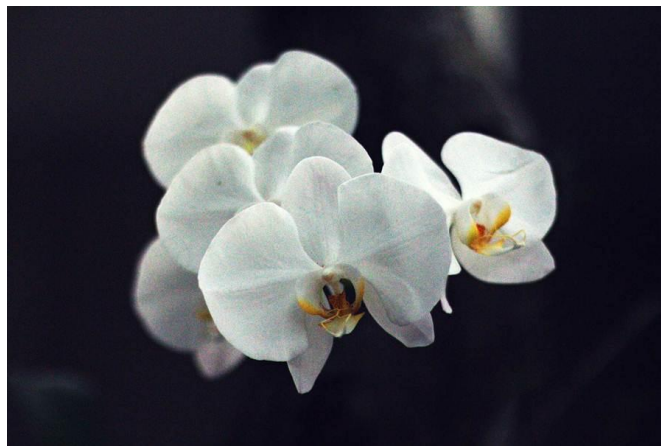
dijatuhkan kedalam air dengan kecepatan yang cukup cepat sehingga kamera harus merekam dengan *shutter* cepat.

2.8 Komposisi

Soelarko (1990), dalam bukunya mengatakan komposisi dalam pengertian umum ataupun di dalam dunia kesenian artinya adalah “susunan”. Komposisi lagu berarti susunan nada yang kemudian dirangkai menurut irama tertentu beserta bait-baitnya. Pada dunia seni rupa, komposisi adalah sebuah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Berikut macam-macam komposisi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memotret:

2.8.1 *Contrast*

Contrast menurut Eva (2018) adalah sebuah komposisi yang mengandalkan subjek foto yang terlihat dominan dibanding unsur lain disekitarnya. Ada banyak elemen yang terlihat kontras disekitar kita baik dari segi pencahayaan, gelap terang, warna, ataupun jenis objek itu sendiri. Teknik ini dapat melatih mata kita agar lebih jeli dalam melihat subjek.



Gambar 2.5 *Contrast* (Warna)

(Sumber: <https://maniakpotret.com>)

2.8.2 *Dead Center*

Dead center adalah teknik komposisi dengan cara meletakkan subjek atau *point of interest* tepat pada tengah foto. Dengan memberikan ruang yang sama baik dari atas, bawah, kanan, dan kiri foto. Gaya komposisi ini sulit untuk dilakukan, karena dapat dengan mudah untuk terlihat statis dan tidak enak dilihat. Namun dapat memanfaatkan elemen disekitar untuk mempercantik subjek yang berada ditengah tersebut (Eva, 2018).



Gambar 2.6 *Dead Center*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.8.3 *Fill The Frame*

Fill the frame menurut Eva (2018), adalah teknik komposisi dengan cara memenuhi frame dengan subjek foto dengan meninggalkan sedikit ruang atau tidak sama sekali. Dengan teknik ini dapat membuat mata *audience* dapat berfokus pada subjek utama.



Gambar 2.7 *Fill The Frame*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.8.4 Framing

Teknik komposisi framing menurut Eva (2018), merupakan teknik komposisi fotografi alternatif yang efektif dalam merekam kedalaman sebuah foto. Dengan memanfaatkan elemen disekitarnya sebagai bingkai, hal ini akan memperkuat eksistensi foto. Untuk menggunakan komposisi framing ini, diperlukan kepandaian dan kejelian dalam memanfaatkan elemen yang ada disekitar seperti pintu, jendela, pepohonan, ataupun bagian dari sebuah gedung.



Gambar 2.8 *Framing*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.8.5 *Golden Ratio*

Golden ratio adalah sebuah susunan foto dimana *point of interest* diletakkan pada titik persimpangan *grid* atau garis dan spiral. Spiral ini disebut *fibonacci* yang akan mengarahkan mata *audience* keseluruhan bagian foto, sementara garis disebut dengan *phi grid* yang akan membantu fotografer untuk menempatkan subjek utama pada tempat yang terbaik. *Golden ratio* dapat memberi efek visual yang kuat, karena komposisi ini dapat membuat subjek utama dengan elemen lainnya menjadi selaras (Eva, 2018).



Gambar 2.9 *Golden Ratio*

(Sumber: <https://jagofoto.com/uploads/golden-rafi.jpg>)

2.8.6 *Leading Lines*

Menurut Eva (2018), *leading lines* adalah sebuah teknik komposisi dengan cara membantu mengarahkan mata *audience* agar tertuju pada beberapa elemen penting berupa garis lurus ataupun melengkung pada sebuah foto. Teknik ini dapat menciptakan imajinasi atau ilusi dimensi dalam sebuah foto.



Gambar 2.10 *Leading Lines*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fOZsw7LW1AU>)

2.8.7 Pattern

Pattern adalah sebuah Komposisi yang berupa pengulangan bentuk, garis, ataupun warna. Pada foto *still life*, *pattern* dapat berbentuk elemen visual yang menjadi titik perhatian utama. Teknik pengulangan ini menimbulkan kesan harmoni pada sebuah foto (Paulus et al, 2012).



Gambar 2.11 *Pattern*

(Sumber: <https://jagofoto.com/uploads/pattern-and-repetition.jpg>)

2.8.8 Rule of Odds

Komposisi *rule of odds* menurut White (2018), merupakan aturan komposisi yang menggunakan objek berjumlah ganjil dalam foto. Foto dengan objek berjumlah ganjil cenderung memiliki rasa seimbang dan nyaman untuk dilihat. Jika objek berjumlah dua atau empat, terkadang dapat menciptakan sensasi persaingan dimana pengelompokan objek ganjil cenderung dapat terlihat sedikit seimbang. Aturan komposisi ini sangatlah subjektif, tetapi aturan ini menciptakan keseimbangan pada gambar.



Gambar 2.12 *Rule of Odds*

(Sumber: digital-photography-school.com)

2.8.9 *Rule of Third*

Rule of third menurut Eva (2018), merupakan teknik membagi frame menjadi tiga bagian, baik vertikal maupun horizontal. *Point of interest* atau objek, diletakkan pada titik-titik persimpangan garis tersebut. Teknik ini berguna untuk membentuk struktur komposisi pada foto.



Gambar 2.13 *Rule of Third*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.8.10 *Symmetry*

Komposisi *symmetry* menurut Eva (2018), biasa digunakan ketika bertujuan untuk menonjolkan bagian gambar yang memiliki kesamaan. Misalnya ada elemen yang sama pada bagian atas dan bawah, atau kanan dan kiri.



Gambar 2.14 *Symmetry*

(Sumber: <https://jagofoto.com/uploads/komposisi-foto-simetris.jpg>)

Dari komposisi yang telah dijabarkan diatas, komposisi yang cocok untuk pemotretan dengan objek di dalam akuarium adalah *dead center*, *pattern*, *rule of odds*, *rule of third*. Komposisi ini dipilih karena mudah untuk dilakukan pada pemotretan dengan objek yang bergerak dengan cepat. Komposisi yang sulit digunakan dalam pemotretan didalam akuarium adalah *golden ratio* dan *symmetry*. Hal ini dikarenakan sangat sulit untuk mendapatkan komposisi yang simetris maupun *golden ratio* ketika memotret benda yang bergerak.

2.9 Pencahayaan

Pencahayaan pada pemotretan *still life* sangatlah penting menurut Paulus et al (2012). Pada pemotretan dengan teknik sederhana, fotografer dapat menggunakan cahaya matahari (*natural light*). Namun pada pemotretan *still life* yang ingin menggunakan efek pencahayaan berbeda, fotografer dapat menggunakan pencahayaan buatan (*artificial light*).

2.9.1 Sumber Cahaya

a. *Available Light*

Menurut Darmawan (2017), *available light* adalah cahaya yang dihasilkan dengan bantuan sinar matahari, bulan, dan bintang. Pencahayaan ini tidak dapat diatur oleh fotografer, maka dari itu fotografer lah yang harus improvisasi dengan cara berpindah tempat atau menggunakan filter.



Gambar 2.15 *Available Light*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

b. *Artificial Light*

Artificial light menurut Darmawan (2019) adalah segala jenis cahaya atau sinar yang diciptakan oleh manusia seperti lampu neon, lampu *petromak*, lampu *flash*, lilin, dan sebagainya. Dengan menggunakan *artificial light* maka fotografer dapat mengatur apa saja dan bagaimana saja pencahayaan yang diinginkan. Fotografer dapat mengatur darimana arah cahaya, gelap terangnya cahaya yang diinginkan dengan mudah. Dengan menggunakan *artificial light*, fotografer dapat bereksperimen lebih banyak tentang karakter cahaya seperti pencahayaan yang lembut dan keras.



Gambar 2.16 *Artificial Light*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Dalam hal ini, sumber cahaya yang akan dipilih adalah seluruhnya menggunakan *artificial light*, karena proses pemotretan dilakukan di dalam studio foto.

2.9.2 Kualitas Cahaya

a. *Hard Light*

Sukmawati (2020), menyatakan *hard light* atau cahaya keras terbentuk dari sumber cahaya yang memiliki ukuran relatif kecil seperti cahaya matahari pada terik siang hari. *Hard light* menimbulkan bayangan yang jelas dan tajam, perbedaan *highlight* dan *shadow* sangat kontras. Selain itu, *hard light* memperlihatkan detail subjek lebih jelas seperti pori-pori kulit wajah dan tekstur pada subjek foto.



Gambar 2.17 *Hard Light*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

b. *Soft Light*

Soft light atau cahaya lembut menurut Sukmawati (2020), adalah cahaya yang dibentuk dari sumber cahaya yang relatif besar seperti matahari yang tertutup awan yang menyelubungi bumi. Karena jarak awan yang lebih dekat dari bumi dan memiliki ukuran lebih besar, cahaya yang terbentuk akan menjadi *soft*. *Soft light* akan menghasilkan *shadow* yang tidak begitu jelas. Kontras dan saturasi warna tidak akan setinggi *hard light*. Dengan cahaya lembut ini dapat menutupi tekstur kulit yang kurang merata, sehingga terlihat lebih mulus dan lembut.



Gambar 2.18 *Soft Light*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

2.9.3 Arah Cahaya

a. *Front Light*

Front light merupakan arah cahaya yang berasal dari depan objek atau searah dengan sudut kamera. Efek yang dihasilkan adalah

seluruh permukaan objek tampak cahaya yang jatuh dengan merata dan memberikan kesan foto yang terlihat *flat*. (Paulus et al, 2012).



Gambar 2.19 *Front Light*

(Sumber: www.flickr.com)

b. *Side Light*

Side light merupakan arah cahaya dengan penempatan cahaya utama pada samping objek yang difoto. Efek dari pencahayaan ini adalah bagian sisi yang terkena langsung cahaya akan tampak lebih terang, sedangkan sisi lainnya terlihat lebih gelap. (Paulus et al, 2012).



Gambar 2.20 *Side Light*

(Sumber: www.flickr.com)

c. *Back Light*

Back light menurut Paulus et al (2012), adalah arah cahaya yang berasal dari belakang objek. Karakteristik yang dihasilkan dari penggunaan arah cahaya *back light* ini pada benda yang tidak transparan akan menghasilkan siluet. Sedangkan pada objek transparan, akan membuat kesan mewah pada objek.

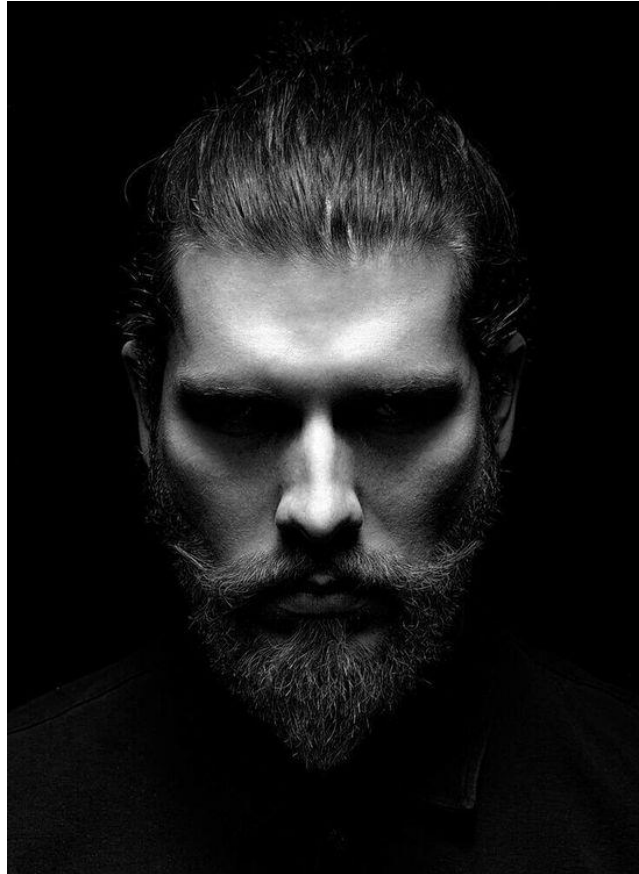


Gambar 2.21 *Back Light*

(Sumber: www.flickr.com)

d. *Top Light*

Top light menurut Paulus et al (2012), merupakan cahaya utama yang diletakkan di atas objek. Efek yang dihasilkan adalah bagian atas objek akan tampak lebih terang. *Top light* juga dapat dijadikan sebagai *fill in*.



Gambar 2.22 *Top Light*

(Sumber: www.pinterest.com)

e. *Bottom Light*

Bottom light merupakan arah cahaya dengan arah cahaya dari bawah objek atau di bawah *table top*. Umumnya pencahayaan ini digunakan untuk menghilangkan *shadow* pada objek ketika pemotretan dilakukan menggunakan *table top*. (Paulus et al 2012).



Gambar 2.23 *Top Light*

(Sumber: www.pinterest.com)

Pada pemotretan eksplorasi ini, arah cahaya yang digunakan adalah *front light*, *side light*, dan *top light*. Hal ini disesuaikan dengan konsep pemotretan untuk mendapatkan eksposur yang tepat pada permukaan produk.

2.9.4 Brightness

a. *High Key*

High key menurut Rafi (2019), adalah foto yang memiliki bagian putih atau kecerahan yang dominan. Namun cerah disini tidak selalu berwarna putih, bisa saja warna-warna lain yang cerah. Dengan teknik *high key* biasanya memiliki kontras rendah, karena warna yang ditampilkan adalah dominan putih atau cerah.



Gambar 2.24 *High Key*

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/10696117843427131/>)

b. *Low Key*

Foto *low key* merupakan foto yang memberikan kesan dramatis. Warna yang dihasilkan foto dengan teknik *low key* cenderung memiliki brightness yang redup, gelap, ataupun hitam (Rafi, 2019). Untuk membuat efek *low key*, bisa menggunakan satu *artificial light* dengan menurunkan *exposure*.



Gambar 2.25 *Low Key*

(Sumber: <https://oneeyeland.com/gallery/46970/image>)

Pada pemotretan eksplorasi ini menggunakan konsep *high key* maupun *low key* sesuai dengan konsep yang akan dipilih untuk setiap varian.

2.10 Angle

Angle atau sudut pengambilan gambar, sangat berperan penting dalam sebuah pemotretan. Sudut pengambilan gambar yang baik akan menghasilkan foto yang baik, begitu pun sebaliknya (Paulus et al, 2012).

2.10.1 Eye Level

Menurut Wicaksono (2023), *eye view* atau atau atau *eye level* adalah sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan objek atau dapat disebut juga dengan *angle* normal. Angle ini umumnya digunakan pada foto manusia, seperti pada foto KTP ataupun pada foto SIM.



Gambar 2.26 *Eye Level*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2.10.2 *Low Angle*

Low angle berarti memotret gambar dari sudut lebih rendah dari objeknya. Sudut pengambilan gambar rendah dapat membuat kesan mewah, megah, dan terlihat kuat. Ibaratnya, objek yang terlihat besar akan terlihat mengintimidasi (Wicaksono, 2023).



Gambar 2.27 *Low Angle*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2.10.3 *High Angle*

Mengutip Wicaksono (2023), *high angle* adalah sudut pengambilan gambar yang lebih tinggi daripada objeknya. Penggunaan *angle* ini dapat menghasilkan gambar yang lebih terfokus, tidak melebar, dan sederhana. *Angle* ini dapat digunakan untuk berbagai objek atau benda seperti makanan, pemandangan, *street photography*, serta *portrait*.



Gambar 2.28 *High Angle*

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Angle yang akan digunakan pada pemotretan ini adalah *eye level*, dan *low angle* yang nantinya akan disesuaikan pada konsep dan komposisi yang akan digunakan. *High angle* tidak digunakan karena akan memanfaatkan efek air pada permukaan untuk lebih menegaskan bahwa pemotretan dilakukan didalam air.

2.11 Aksesoris *Lighting Studio*

Pada dunia fotografi studio, digunakan aksesoris tambahan untuk membuat karakter pada cahaya yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan fotografer. Ada banyak macam dan ukuran aksesoris *lighting studio*, namun yang akan digunakan pada pengkaryaan ini hanyalah macam aksesoris secara umum saja. Hal ini dikarenakan sifat cahayanya tidak jauh berbeda untuk pemotretan produk. Macam-macam aksesoris yang akan digunakan adalah:

2.11.1 *Barndoor*

Barndoor merupakan aksesoris yang dapat digunakan dengan beberapa aksesoris *lighting* lainnya, dalam hal ini digunakan *standard reflector* sebagai media untuk menghubungkan lampu dengan

barndoor. Pada pengaplikasiannya, *barndoor* berfungsi untuk mengarahkan sudut pencahayaan yang lebih terarah pada bagian tertentu yang diinginkan dan dapat diarahkan untuk membatasi jatuhnya cahaya. Gunawan (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa fungsi lain dari *barndoor* adalah membatasi cahaya lampu yang dapat mengakibatkan efek *flare* pada gambar, atau efek jatuhnya cahaya yang secara langsung dapat tertangkap lensa kamera.



Gambar 2.29 *Barndoor*

(Sumber: www.bhphotovideo.com)

2.11.2 *Beauty Dish*

Beauty dish merupakan aksesoris lampu studio yang memiliki karakter *soft* atau *diffused light*, aksesoris ini ideal untuk digunakan pada pemotretan *portrait* atau foto model.



Gambar 2.30 *Beauty Dish*

(Sumber: <https://id.aliexpress.com/i/1005005862457934.html>)

2.11.3 *Color Gel*

Color gel menurut Abbierusson (2013) merupakan lembaran transparan berwarna yang digunakan untuk mengubah warna dari cahaya. Disebut gel karena selama ini pembuatannya menggunakan bahan gelatin. Namun, karena gel harus bertahan pada suhu yang sangat tinggi karena penggunaan cahaya terus menerus, saat ini produksinya dibuat dari berbagai bahan plastik tahan panas.



Gambar 2.31 *Color Gel*

(Sumber: https://www.parkcameras.com/shop/magmod-maggels-artistic-gels-kit_t5730135h)

2.11.4 Honeycomb Grid

Honeycomb grid merupakan salah satu jenis aksesoris *lighting* yang melengkapi penggunaan aksesoris lainnya setelah *barndoor* dan *color gel*. Bentuknya menyerupai sarang lebah dan diletakkan di depan *lighting* studio yang sudah dipasang *octagon softbox*. Menurut Gunawan (2015), efek cahaya yang dihasilkan oleh *honeycomb grid* akan membuat cahaya dari *softbox* menjadi lebih terarah, simetris, dan memusat.



Gambar 2.32 *Octagon Softbox With Honeycomb Grid*

(Sumber: <https://www.blibli.com/p/glo-godox-octagonal-honeycomb-grid-120cm-for-umbrella-softbox-reflector-warna-hitam/ps--ANS-70705-04780>)

2.11.5 Lantern Softbox

Softbox tradisional dapat membantu membentuk cahaya dan memiliki arah yang lurus. Sedangkan *lantern softbox* menciptakan cahaya lembut dan cenderung datar pada subjek dan *background*. Desain *lantern softbox* yang sedikit membulat, membuatnya dapat

mengarahkan cahaya ke segala arah dan membuat cahaya yang natural dan cahaya yang merata.



Gambar 2.33 *Lantern Softbox*

(Sumber: www.aputure.com)

2.11.6 Reflector

Reflector memiliki fungsi utama memantulkan cahaya untuk menerangi bagian gelap atau *shadow* pada objek. Selain itu, *reflector* berfungsi mengurangi kontras cahaya pada objek agar bagian *highlight* dan *shadow* tidak terlalu keras.

Penggunaan *reflector* ini sendiri tidak dipasangkan pada lighting studio, namun terpisah dengan arah yang berlawanan dengan lampu studio. Untuk penggunaan pada objek benda kaca, digunakan *reflector silver* untuk menghasilkan cahaya yang keras untuk mendapatkan detail dari objek.



Gambar 2.34 Reflector

(Sumber: www.focusnordic.com)

2.11.7 Snoot

Snoot memiliki karakter yang hampir sama dengan *honeycomb grid*, yaitu bersifat memfokuskan dan termasuk *hard light*. Namun, karakter yang dihasilkan lebih sempit dengan efek seperti *spotlight*, dan juga lebih terfokus dibandingkan dengan *honeycomb*. Pada penggunaannya, aksesoris ini berfungsi untuk mendapatkan detail pada suatu objek tertentu saja, dan meminimalisir cahaya bocor pada daerah lainnya pada objek.



Gambar 2.35 Snoot

(Sumber: <https://www.blibli.com/p/gratis-ongkir-snood-bowens-for-godox-tronic-golden-eagle-nicefoto-visico-jinbei/ps--SAS-70529-03413>)

2.11.8 *Softbox*

Softbox merupakan aksesoris *lighting* studio yang memiliki tipe karakter cahaya *soft*. Menurut Andrianto (2021), aksesoris ini dapat mengubah cahaya lampu studio menjadi lebih lembut, merata, dan pancaran cahaya yang dihasilkan dapat menjangkau area yang cukup luas. Maka tak jarang penggunaan *softbox* dapat membuat latar belakang foto menjadi lebih terang.



Gambar 2.36 *Softbox*

(Sumber: fotocentreindia.com)

2.11.9 *Standard Reflector*

Standard reflector merupakan aksesoris yang paling mudah ditemui, pasalnya *standard reflector* adalah aksesoris bawaan dari sebuah paket pembelian *lighting* studio kebanyakan. Andrianto (2021) menjelaskan bahwa *standard reflector* mempunyai karakter cahaya yang keras atau *hard light*, terarah, dan bersifat spekular. Karakter cahaya ini dapat dikombinasikan dengan aksesoris pendukung lainnya yang memang dibuat untuk melengkapi *standard reflector*.



Gambar 2.37 *Standard Reflector*

(Sumber: www.jpckemang.com)

2.11.10 *Strip Light*

Strip light pada dasarnya merupakan bagian dari jenis *softbox*, dan memiliki karakter yang sama dengan *softbox*. Namun berbeda bentuknya, *strip light* merupakan *softbox* yang berbentuk ramping dan memanjang. *Strip light* biasanya digunakan fotografer untuk mengambil detail pada bagian lengan manusia ataupun botol yang tinggi atau memanjang.



Gambar 2.38 *Strip Light*

(Sumber: www.bhphotovideo.com)

2.11.11 Umbrella

Umbrella atau biasa dikenal payung dalam aksesoris lampu studio fotografi memiliki dua tipe. Ada yang berupa payung putih yang berfungsi membaurkan cahaya (*diffuse*), dan payung hitam yang dapat digunakan dengan cara menyinari sisi reflektif pada bagian dalam payung yang berwarna *silver* secara terbalik atau arah lampu membelakangi objek.

Pada versi payung putih yang jika dibandingkan dengan *softbox*, perbedaannya ada pada penyebaran cahayanya. *White umbrella* menyebarkan cahaya lebih luas, karena tidak memiliki pembatas cahaya atau kain hitam. Sedangkan menurut Andrianto (2021) pada versi payung *silver* jika dibandingkan dengan *standard reflector*, karakter *silver umbrella* ini memiliki karakter cahaya yang relatif memiliki kontras tinggi.



Gambar 2.39 *White Umbrella & Silver Umbrella*

(Sumber: www.bhphotovideo.com)

2.12 Akuarium

Akuarium adalah tempat hidup ikan, tanaman serta organisme air untuk dilihat. Mesir kuno dipercaya sebagai bangsa yang pertama kali memelihara

ikan didalam wadah khusus sejak ribuan tahun yang lalu. Ikan-ikan yang tadinya dipelihara di dalam wadah saat sebelum dikonsumsi, ternyata menarik banyak perhatian orang (Widjaja, 2013). Kehadiran akuarium dalam fotografi, membuat kreativitas pada fotografi semakin beragam. Biasanya fotografer menggunakan akuarium ini untuk memotret produk ataupun *still life photography*. Akuarium yang akan digunakan adalah yang berbahan kaca, dengan ukuran cukup besar agar saat pemotretan dapat leluasa menangkap objek yang jatuh.



Gambar 2.40 Akuarium

(Sumber: www.photigy.com)

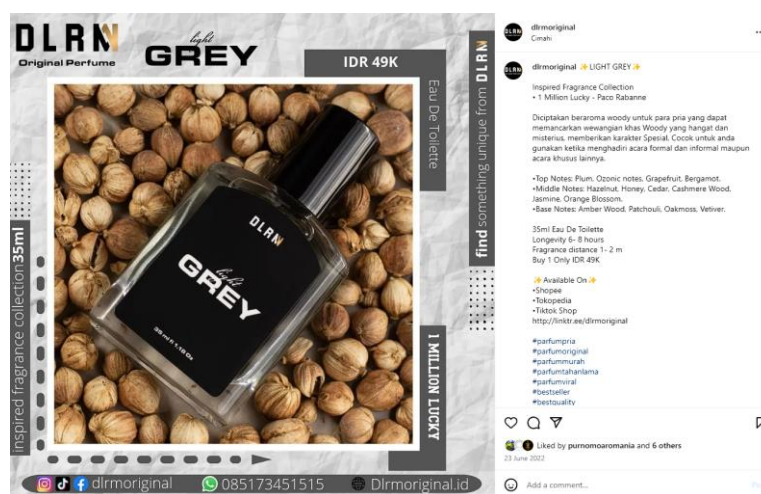
2.13 DLRM Parfum

Menurut Almadina (2022), parfum adalah campuran minyak essensial dan senyawa aromatis, fiksasi dan pelarut yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk tubuh manusia, objek atau ruangan. Parfum memiliki beberapa jenis botol, yaitu *doff*, *glossy*, dan botol kaca transparan. Pada eksplorasi ini,

digunakan botol kaca transparan untuk dapat melihat garis dari bentuk botol parfum.

DLRM Parfum merupakan *brand* UMKM yang berdiri sejak Maret 2022 di Kota Cimahi. DLRM Parfum menggunakan wewangian yang identik dengan parfum-parfum terbaik dari seluruh dunia dengan merilis 12 varian sejak awal perilisannya. DLRM muncul untuk memasuki persaingan dunia parfum online yang saat itu sedang ramai diperbincangkan pada *platform* TikTok, oleh karena itu DLRM tidak memiliki toko untuk dapat dibeli secara langsung oleh konsumen atau dengan kata lain hanya menjual secara *online*.

Dalam hal ini, peneliti memilih parfum dari brand DLRM karena memiliki botol kaca transparan dan juga memiliki 12 varian parfum yang unik. Selain itu pemilihan brand DLRM Parfum adalah untuk membantu menampilkan produk dengan hasil foto yang lebih berkualitas dari sebelumnya dan menggunakan air sebagai elemen tambahan untuk menambah nuansa segar. Berikut merupakan foto produk DLRM sebelumnya yang diambil dari Instagram @dlrmoriginal.



Gambar 2.41 Foto produk DLRM Parfum pada *platform* Instagram

(Sumber: www.instagram.com)



Gambar 2.42 Foto produk DLRM Parfum pada *platform* Instagram

(Sumber: www.instagram.com)

2.13.1 Varian Parfum Pria DLRM

DLRM Parfum memiliki 6 varian parfum untuk pria, diantaranya adalah:

a. Black Goodes

Black Goodes merupakan parfum yang identik aroma dengan parfum dari Yves Saint Lauren – Black Opium. Wangi yang mendominasi pada parfum Black Opium menurut pada laman *Fragrantica* adalah vanila dan kopi.

b. Dark Sensi

Dark Sensi adalah parfum yang identik aroma dengan parfum dari The Body Shop – Black Musk. Menurut laman *Fragrantica*, wangi yang mendominasi pada parfum Black Musk ini adalah *woody floral musk*. Wewangian ini didapat dari wangi vanila, akar manis, dan wangi rusa kesturi atau *musk deer*.

c. Extra Man

Extra Man merupakan parfum yang identik aroma dengan parfum dari Bvlgari – Man Extreme. Wangi yang didominasi pada parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah wangi *woody* dan *aromatic*. Wangi *woody* ini dapat berasal dari akar, sedangkan wangi *aromatic* disini bisa didapatkan dari kapulaga dan jeruk *bergamot*.

d. Light Grey

Light Grey merupakan parfum identik aroma dengan parfum dari Paco Rabanne – 1 Million Lucky. Wangi yang identik pada parfum ini menurut dari laman *Fragrantica* adalah *woody* dan *sweet*. *Woody* disini berasal dari olahan serbuk pohon aras yang dapat diinterpretasikan dengan buah pohon aras, sedangkan wangi *sweet* berasal dari buah prem dan madu.

e. Lord

Lord merupakan parfum identik aroma yang wanginya mirip dengan Dunhill – London. Dominasi wangi pada parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah *amber fougere* yang didapat dari wangi vanila dan mawar. Wangi *sweet* pada parfum ini berasal dari buah apel merah.

f. Red Rough

Red Rough adalah parfum identik aroma yang wanginya mirip dengan parfum dari Maison Francis Kurkdjian - Baccarat Rouge 540 Extrait de Parfum. Wangi yang mendominasi pada parfum ini

mengutip dari laman *Fragrantica* adalah *amber*, *woody* dan *almon*. Wangi *woody* ini didapat dari pohon aras.



Gambar 2.43 Varian parfum pria DLRM

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

2.13.2 Varian Parfum Wanita DLRM

DLRM Parfum juga memiliki 6 varian parfum untuk wanita, diantaranya adalah:

a. Into The Sun

Into The Sun merupakan parfum identik aroma yang wanginya dibuat mirip dengan parfum dari Salvatore Ferragamo – Incanto Shine. Wangi yang mendominasi pada parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah *fruity* dan *sweet*. Wangi *fruity* dan *sweet* ini didapat dari aroma nanas, markisa, jeruk *bergamot*, dan persik.

b. Love Singer

Love Singer ini merupakan parfum identik aroma yang wanginya mirip dengan Selena Gomez - Eau de Parfum. Wangi yang dimiliki parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah *fruity* dan *sweet* yang dihasilkan dari nanas, *raspberry*, persik, jeruk, dan *blackberry*.

c. Pink Taylor

Pink Taylor merupakan parfum identik aroma yang wanginya mirip dengan parfum Taylor Swift – Taylor. Wangi yang dominan pada parfum ini mengutip dari laman *Fragrantica* adalah *floral fruity gourmand*. Wangi floral ini didapat dari aroma bunga anggrek, *magnolia*, *peony*, dan *hortensia*. Wangi *fruity* didapat dari aroma lengkeng, persik, dan *tangerine* atau jeruk mandarin.

d. Restrict Rose

Restrict Rose merupakan parfum identik aroma dengan wangi yang mirip dengan parfum dari Avril Lavigne – Forbidden Rose. Wangi yang dominan pada parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah *fruity* dan *floral*. Wangi *fruity* ini didapat dari aroma buah apel dan buah persik. Sedangkan wangi *floral* didapat dari aroma vanila, bunga *peony* dan *hortensia*.

e. Scandal

Scandal adalah parfum identik aroma dengan wangi yang mirip dengan parfum dari Victoria's Secret – Scandalous. Wangi yang mendominasi pada parfum ini menurut laman *Fragrantica* adalah *sweet* dan *fruity* yang didapat dari aroma buah *raspberry*, permen coklat, dan juga dari bunga *peony*.

f. So Hot

So Hot merupakan parfum identik aroma yang wanginya mirip dengan parfum Victoria's Secret – Eau So Sexy. Wangi yang

dominan pada parfum ini menurut laman Fragrantica adalah *floral fruity gourmand* yang didapat dari apel, krim kocok, dan *bergamot*.



Gambar 2.44 Varian parfum wanita DLRM

(Sumber: Dokumentasi penulis)